

## MODALITAS DALAM PIDATO KENEGARAAN JOKO WIDODO: ANALISIS WACANA BERBASIS KORPUS

Nadya Inda Syartanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya  
nadya.indasy@gmail.com

**Abstrak:** Pidato kenegaraan digunakan dalam penelitian ini didasari oleh hasil analisis yang dilakukan oleh Surahmat (2020) bahwa pilihan kata dalam pidato tersebut cenderung menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram. Penelitian ini menyelidiki apakah pidato kenegaraan tahun 2021 masih menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram atau tidak melalui penggunaan modalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan teoretis modalitas menurut Hassan Alwi. Data penelitian ini adalah kalimat yang menunjukkan penggunaan modalitas yang bersumber dari pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo yang disampaikan di sidang paripurna MPR/DPR pada tahun 2021. Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu metode padan dan kontekstual dengan teknik dokumentasi dan observasi dengan menggunakan piranti korpus AntConc. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif atas data kuantitatif yang didasarkan atas kemunculan leksikon dengan frekuensi tinggi (leksikon yang menjadi kata kunci), konkordansi, sehingga diketahui pemarkah gramatikal lain (modalitas) yang membangun makna dalam wacana tersebut. Selain itu, untuk memperkuat argumentasi, analisis juga menampilkan konteks peristiwa saat wacana disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kunci yang muncul secara konsisten adalah kata kunci 'HARUS' sebagai penanda modalitas epistemik, dan kata kunci 'BISA' sebagai penanda modalitas dinamik yang mengandung makna kemampuan. Keharusan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh pemerintah melalui pidato kenegaraan Presiden Jokowi, menunjukkan sikap optimis pemerintah dan Presiden Joko Widodo dalam penanganan pencegahan virus corona, meski saat penyampaian pidato kenegaraan tersebut, kasus positif COVID-19 meningkat. Keoptimisan tersebut dapat terlihat dengan dimulainya program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan mulai Januari 2021, atau tujuh bulan sebelum pidato kenegaraan tersebut disampaikan oleh Presiden Joko Widodo.

*Kata Kunci: konkordansi, modalitas, pidato kenegaraan, Presiden Joko Widodo*

### Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah melanda secara global di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020 ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang (Jaya, 2021; Susilo, 2020). Setelah itu, pandemi telah menyebar ke seluruh provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia (Jaya, 2021). Hal ini dapat terlihat pada data 31 Maret 2020 yang menunjukkan bahwa kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Sejak saat itu, pemerintah Indonesia telah menyatakan COVID-19 sebagai kedaruratan

kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Syauqi, 2020).

Berbagai tindakan dan kebijakan diambil oleh pemerintah untuk dapat memutus rantai penyebaran virus ini. Mulai dari upaya sosialisasi, penerapan jaga jarak sampai penetapan undang-undang sebagai dasar hukum penindakan. Bahkan ketika wabah ini memiliki pengaruh dan berdampak pada sektor ekonomi, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menyelamatkan perekonomian rakyat agar tetap terjaga kestabilan perekonomian baik yang skala mikro maupun makro (Syauqi, 2020). Berbagai kebijakan dan tindakan tetap dipantau oleh pemerintah dan disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai media wacana, dari media massa hingga media informasi kenegaraan yang disampaikan oleh juru bicara satuan petugas (satgas) COVID-19, para pejabat kementerian, maupun presiden sendiri.

Salah satu media informasi kenegaraan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan presiden Joko Widodo yang disampaikan dalam sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Selama masa pandemi COVID-19, Presiden Joko Widodo telah menyampaikan pidato kenegaraan tersebut sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Penelitian ini akan menggunakan pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo pada tahun 2021. Pidato kenegaraan digunakan dalam penelitian ini didasari oleh hasil analisis yang dilakukan oleh Surahmat (2020) bahwa pilihan kata dalam pidato tersebut cenderung menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram. Namun, analisis yang dilakukan Surahmat (2020) tersebut dikhususkan pada pidato kenegaraan tahun 2020, sedangkan tahun 2021 yang masih merupakan masa pandemi COVID-19 belum dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki apakah pidato kenegaraan tahun 2021 masih menunjukkan sikap pesimis dan mengandung nuansa muram atau tidak.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan teoretis modalitas. Data penelitian ini adalah kata kunci sebagai penanda modalitas dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo. Data diambil dari

laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yang memuat naskah lengkap pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo di sidang paripurna MPR/DPR pada tahun 2021 (Humas Sekretariat Kabinet RI, 2021). Naskah lengkap pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo diambil dan dipindahkan ke dalam dokumen MS Word, kemudian dokumen MS Word dikonversi ke dalam dokumen PDF, untuk dikonversi kembali ke dalam format dokumen txt. Perubahan format dokumen untuk pengolahan data leksikon dengan menggunakan software AntConc versi 3.5.8 (Anthony, 2019). Software itu dapat memecah teks menjadi kata (leksikon), mengurutkan kata dengan frekuensi tinggi, serta menampilkan kolokasi dan konkordansi kata. Kata atau leksikon dengan frekuensi tinggi dalam penelitian ini akan diperlakukan sebagai kata kunci. Kata kunci yang dicari adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda modalitas yang selanjutnya dicari konkordansinya untuk dapat mendeskripsikan makna yang dibangun dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo tersebut.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif atas data kuantitatif yang didasarkan atas kemunculan leksikon yang berfungsi sebagai penanda modalitas dengan frekuensi tinggi (leksikon yang menjadi kata kunci), dan konkordansi yang berfungsi untuk mendeskripsikan makna yang dibangun dalam wacana tersebut. Kata kunci dengan frekuensi tinggi secara kuantitatif akan memperkuat analisis kualitatif yang terkandung dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo. Setelah konkordansi ditemukan dari setiap kata kunci berfrekuensi tinggi, analisis dilanjutkan dengan metode analisis deskriptif atas data kuantitatif untuk mendeskripsikan makna yang dibangun atas penggunaan penanda modalitas yang dibangun dalam wacana tersebut. Modalitas dalam penelitian ini mengacu pada modalitas yang dikemukakan oleh Alwi (1992) yang membagi modalitas dalam bahasa Indonesia menjadi empat jenis, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

## Hasil dan Pembahasan

Wacana pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo memiliki ukuran korpus terdiri atas 872 *word types* dan 2463 *word tokens*. Dari jumlah ukuran *word types* dan *word tokens* tersebut, frekuensi kemunculan kata kunci penanda modalitas dimasukkan pada Tabel 1 berdasarkan penanda modalitas yang dikemukakan oleh Alwi (1992).

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Penanda Modalitas

No	Modalitas	Kemunculan Penanda Modalitas	Frekuensi	Total
1	Intensional	ingin	2	4
		mari	1	
		semoga	1	
2	Epistemik	harus	18	22
		mungkin	3	
		perlu	1	
3	Deontik	bisa	5	6
		boleh	1	
4	Dinamik	bisa	11	16
		dapat	1	
		mampu	4	
Total			48	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa frekuensi kata kunci 'HARUS' sebagai penanda modalitas epistemik muncul paling besar sebesar 22 kali dibandingkan dengan kata kunci lain. Sebaliknya, frekuensi kemunculan kata kunci paling kecil sebesar 1 kali diperoleh pada kata 'BOLEH' sebagai penanda modalitas deontik, 'DAPAT' sebagai penanda modalitas dinamik, 'PERLU' sebagai penanda modalitas epistemik, dan kata 'SEMOGA' sebagai penanda modalitas intensional. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa kata kunci 'BISA' dapat menjadi penanda modalitas deontik dan dinamik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwi (1992) bahwa kata 'BISA', selain untuk menyatakan 'kemampuan', juga dapat digunakan untuk menyatakan 'izin' dan 'kemungkinan'. Namun, penanda modalitas dinamik 'BISA' dan 'DAPAT' yang mengandung kemampuan dapat saling menggantikan bila difungsikan sebagai adverbial. Lebih lanjut, Tabel 1 menampilkan kemunculan frekuensi kata kunci 'BISA' lebih besar sebesar 16 kali daripada frekuensi kata kunci 'DAPAT' sebesar 1 kali. Hal ini dikarenakan saat difungsikan sebagai adverbial penutur bahasa Indonesia terbiasa dengan penggunaan kata 'BISA' untuk menyatakan kemampuan, sedangkan kata 'DAPAT' lebih sering digunakan sebagai verba yang bermakna 1) menerima, memperoleh (sebagai bentuk cakapan); 2) ditemukan, tertangkap, dan sebagainya; dan 3) berhasil, tercapai (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Dari Tabel 1 dapat dipaparkan hasil komkordansi penanda modalitas dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo berdasarkan penanda modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

#### 1. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Intensional

Dari frekuensi kata kunci penanda modalitas intensional sebanyak 11 kali seperti tampak pada Tabel 1, hasil pemilahan konkordansi kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Intensional

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	tetapi sekaligus juga bisa menguatkan. Kita	ingin	pandemi ini menerangi kita untuk mawas
2	semakin memperkuat modal sosial kita. Jika	ingin	sehat, warga yang lain juga harus
3	berat ini bisa lebih mudahdiselesaikan.	Mari	kita pegang teguh nilai-nilai toleransi,
4	tumbuh dalam menggapai cita-cita bangsa.	Semoga	Allah SWT., Tuhan Yang Mahakuasa, senantiasa

Tabel 2 memperlihatkan bahwa penggunaan penanda modalitas intensional mengandung keinginan pada data (1) dan (2), ajakan pada data (3), serta harapan pada data (4). Penanda modalitas 'INGIN' pada data (1) dan (2) mengandung keinginan Presiden Joko Widodo terhadap masyarakat Indonesia agar bersikap mawas diri dan tetap menjaga kesehatan. Begitu pula, penanda modalitas 'MARI' pada data (3) mengandung ajakan Presiden Joko Widodo untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai toleransi agar dapat menghadapi ujian pandemi COVID-19. Terakhir, penanda modalitas 'SEMOGA' pada data (4) mengandung do'a dan harapan Presiden Joko Widodo kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bangsa Indonesia dapat menjalankan segala upaya dalam penanganan pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas intensional dalam wacana pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo mengandung ajakan, harapan, dan keinginan Presiden Joko Widodo untuk melindungi dan menjaga masyarakat Indonesia dari kondisi pandemi COVID-19.

## 2. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Epistemik

Dari frekuensi kata kunci penanda modalitas epistemik sebanyak 22 kali seperti tampak pada Tabel 1, hasil pemilahan konkordansi kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Epistemik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	ingin sehat, warga yang lain juga	harus	sehat. Jika ada seseorang yang tertular
2	semakin responsif. Kita tahu bahwa pandemi	harus	ditangani secara cepat dan terkonsolidasi,
3	akuntabilitas, dan tata kelola yang baik	harus	dijunjung tinggi. Kerja sama antarlembaga,
4	kesehatan masih menjadi kelemahan serius yang	harus	kita pecahkan. Tetapi, pandemi telah memper
5	Dalam mengambil keputusan, pemerintah	harus	terus merujuk kepada data, serta kepada
6	dengan merujuk kepada data-data terkini.	Mungkin	hal ini sering dibaca sebagai kebijakan
7	hukum Pokok-pokok Haluan Negara juga	perlu	diapresiasi untuk melandasi pembangunan Ind

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas epistemik mengandung keharusan pada data (1) hingga data (5) dan data (7), serta kemungkinan pada data (6). Penanda modalitas 'HARUS' pada data (1) hingga data (5) mengandung sikap keharusan Presiden Joko Widodo untuk menanggapi kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia. Sikap ini ditunjukkan oleh Presiden Joko Widodo dengan menyampaikan upaya-upaya yang harus dilakukan pemerintah dalam penanganan COVID-19. Begitu pula, penanda modalitas 'PERLU' pada data (7) juga mengandung sikap Presiden Joko Widodo terhadap kinerja anggota MPR RI dalam melakukan kajian substansi dan bentuk hukum Pokok-pokok Haluan Negara yang harus dan patut diapresiasi demi pembangunan Indonesia. Sebaliknya, penanda modalitas 'MUNGKIN' pada data (6) mengandung tanggapan Presiden Joko Widodo terhadap anggapan masyarakat terkait kebijakan pemerintah yang selalu berubah dalam pengetatan dan pelanggaran mobilitas masyarakat selama pandemi COVID-19 di Indonesia, sehingga jika tidak melihat konteksnya, maka akan tampak sebagai keraguan. Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas epistemik dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo mengandung keharusan dan kemungkinan dari pemerintah dalam membuat keputusan dan kebijakan agar tidak membuat bingung masyarakat dalam melakukan aktivitas selama kondisi pandemi COVID-19.

### 3. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Deontik

Dari frekuensi kata kunci penanda modalitas deontik sebanyak 6 kali seperti tampak pada Tabel 1, hasil pemilahan konkordansi kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Deontik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	dan pandemi itu seperti api. Kalau	bisa	kita hindari, tetapi, jika hal itu
2	yang dihadapi. Pengetatan mobilitas yang tidak	bisa	dihindari ini membuat pemerintah harus member
3	pandemi bukan situasi normal, dan tidak	bisa	diperiksa dengan standar situasi normal. Yang
4	kerja dalam pelayanan peradilan juga tidak	bisa	ditunda, bahkan harus dipercepat. Proses adm
5	saling membantu. Tidak ada orang yang	bisa	aman dari ancaman COVID-19, selama masih
6	laju pertumbuhan ekonomi, tetapi pandemi tidak	boleh	menghambat proses reformasi struktural pere

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas deontik mengandung kemungkinan pada data (1) hingga data (5), serta keharusan pada data (6). Makna kemungkinan pada penanda modalitas 'BISA' pada data (1) hingga data (5) berbeda dengan penanda modalitas 'MUNGKIN' pada Tabel 3 data (6). Penanda modalitas 'MUNGKIN' mengandung kemungkinan atas fakta atau fenomena yang terjadi. Namun, penanda modalitas 'BISA' pada data (1) hingga (5) mengandung kemungkinan jika di depan kata 'BISA' diikuti oleh kata 'KALAU' seperti pada data (1), dan diikuti bentuk negasi 'TIDAK' menjadi 'TIDAK BISA' seperti pada data (2) hingga data (4), atau frasa tidak ada yang bisa seperti data (5).

Bentuk negasi 'TIDAK' yang melekat sebelum penanda modalitas 'BISA' tidak mengandung nuansa negatif yang menunjukkan suatu sikap pesimis dari pemerintah. Namun, sikap yang ditunjukkan merupakan sikap optimis bahwa kondisi pandemi COVID-19 merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari, sehingga dibutuhkan penanganan pencegahan virus corona dengan standar "tidak normal". Keoptimisan tersebut dapat terlihat dengan dimulainya program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan mulai Januari 2021, atau tujuh bulan sebelum pidato kenegaraan tersebut

disampaikan oleh Presiden Joko Widodo (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas deontik dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo mengandung ketidakmungkinan atas hal yang tidak dapat dihindari (data 2), tidak dapat diperiksa (data 3), dan tidak dapat ditunda (data 4) terhadap beberapa hal kemungkinan yang terjadi selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Begitu pula, penanda modalitas deontic yang mengandung keharusan diterapkan dalam bentuk negasi ‘TIDAK BOLEH’ terhadap pandemi COVID-19 yang tidak boleh menghambat proses reformasi struktural dalam penanganan pandemi COVID-19.

#### 4. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Dinamik

Dari frekuensi kata kunci penanda modalitas dinamik sebanyak 16 kali seperti tampak pada Tabel 1, hasil pemilahan konkordansi kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Dinamik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar	bisa	bekerja lebih efektif, lebih efisien, dan
2	menjadi salah satu kunci utama untuk	bisa	gesit merespons perubahan yang terjadi di
3	Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh, hanya	bisa	dicapai jika kita semua bahu-membahu
4	rantai pasok global. Hal ini diharapkan	dapat	meningkatkan daya saing produk UMKM, serta
5	tahan banting, yang kokoh, dan yang	mampu	memenangkan gelombang pertandingan. Perjal
6	sektor kesehatan meningkat pesat dan semakin	mampu	menghadapi ketidakpastian yang tinggi dalam

Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas dinamik mengandung kemampuan seperti pada data (1) hingga data (6). Data (1) hingga data (6) mengandung kemampuan karena diikuti dengan berbagai verba, yaitu bekerja (data 1), merespons (data 2), dicapai (data 3), meningkatkan (data 4), memenangkan (data 5), dan menghadapi (data 6). Bahkan penanda modalitas ‘BISA’, ‘DAPAT’, dan ‘MAMPU’ dapat saling ditukarpakaikan. Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas dinamik dalam wacana pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo mengandung kemampuan yang ingin dicapai oleh pemerintah untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Kemampuan tersebut dilakukan dengan bekerja lebih efektif, merespons



perubahan, bekerja sama bahu membahu, meningkatkan daya saing, memenangkan gelumbang pertandingan, dan menghadapi ketidakpastian.

### **Simpulan**

Dari wacana pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo, kata kunci yang muncul secara konsisten adalah kata kunci 'HARUS' sebagai penanda modalitas epistemik, dan kata kunci 'BISA' sebagai penanda modalitas dinamik yang mengandung makna kemampuan. Keharusan dan kebisaan yang ditunjukkan oleh pemerintah melalui pidato kenegaraan Presiden Jokowi, menunjukkan sikap optimis pemerintah dan Presiden Joko Widodo dalam penanganan pencegahan virus corona, meski saat penyampaian pidato kenegaraan tersebut, kasus positif COVID-19 meningkat. Keoptimisan tersebut dapat terlihat dengan dimulainya program vaksinasi COVID-19 yang dilaksanakan mulai Januari 2021, atau tujuh bulan sebelum pidato kenegaraan tersebut disampaikan oleh Presiden Joko Widodo.

### **Rujukan**

- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anthony, L. (2019). *AntConc (Version 3.5.8) [Computer Software]*. Tokyo, Japan: Waseda University. Diakses dari <https://www.laurenceanthony.net/software>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.(2016). *Bisa.Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Sumber Daring. Diakses dari laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bisa> pada 1 April 2021.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2021). *Program Vaksinasi COVID-19 mulai dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari laman <http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/>
- Humas Sekretariat Kabinet RI. (2021). *Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama DPD RI dan DPR RI dalam rangka HUT Ke-76 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 16 Agustus 2021*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Diakses dari laman <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-pada-sidang-tahunan-mpr-ri-dan-sidang-bersama-dpd-ri-dan-dpr-ri-dalam-rangka-hut-ke-76-proklamasi-kemerdekaan-republik-indonesia-16-agustus-2021/>
- Jaya, Indra. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.
- Pratama, Arie. (2021). *Merdeka! Begini Kondisi Covid-19 RI pada 17 Agustus 2021*. (Sumber Daring). CNBC Indonesia. Diakses dari laman <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210817170524-16-269114/merdeka-begini-kondisi-covid-19-ri-pada-17-agustus-2021>
- Surahmat.(2020). *Analisis pidato kenegaraan Jokowi ungkap keterbatasan pemerintah dalam hadapi pandemi*. The Conversation Indonesia. Diakses dari laman

<https://theconversation.com/analisis-pidato-kenegaraan-jokowi-ungkap-keterbatasan-pemerintah-dalam-hadapi-pandemi-145340>.

Susilo, Adityo, dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7 No. 1, hlm.45—67. DOI: <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.

Syauqi, Ahmad. (2020). JALAN PANJANG COVID19. *JKUBS*, 1(1), 1-19. Diakses dari <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkubs/article/view/115>.